



PERAN PENGAWASAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI FENOMENA *CYBERBULLYING* DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 TEBING SYAHBANDAR

M. Alang Khairun Nizar¹, Iskandar Zulkarnain², Firyal Alifah³

Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Tebingtinggi Deli

email : mhdkhairunnizar@gmail.com, iskandarzulkarnain8892@gmail.com, firyalalifah2@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the supervisory role of Islamic Religious Teachers (PAI) in addressing cyberbullying in the Islamic Religious Education Department of State Senior High School 1 Tebing Syahbandar. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews with teachers, students, and school officials, and documentation studies related to school policies and programs. The results indicate that GAI supervision plays a strategic role through three main dimensions: (1) moral development and internalization of Islamic values in learning and religious activities; (2) education on digital literacy and ethical communication in cyberspace; and (3) case mediation and mentoring of student perpetrators and victims.

The supervisory strategies implemented include monitoring student behavior inside and outside the classroom, strengthening religious activities as a space for character building, and collaboration with homeroom teachers, guidance counselors, and parents. Obstacles faced include limited digital literacy skills among teachers, the lack of specific anti-cyberbullying school policies, and low awareness among students and parents regarding the impacts of cyberbullying. This study concludes that GAI supervision is effective as a preventative and curative measure when supported by teacher training, clear school policies, and synergy with families and the community.

Keywords: *cyberbullying, Islamic religious teachers, supervision, moral education, high school.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengawasan Guru Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi fenomena *cyberbullying* di lingkungan SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap guru, siswa, dan pihak sekolah, serta studi dokumentasi terkait kebijakan dan program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan GAI berperan strategis melalui tiga dimensi utama: (1) pembinaan akhlak dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan; (2) edukasi literasi digital dan etika berkomunikasi di dunia maya; serta (3) mediasi kasus dan pendampingan terhadap siswa pelaku maupun korban.

Strategi pengawasan yang diterapkan mencakup pemantauan perilaku siswa di dalam dan luar kelas, penguatan kegiatan keagamaan sebagai ruang pembentukan karakter, serta kolaborasi dengan wali kelas, BK, dan orang tua. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan kapasitas literasi digital guru, minimnya kebijakan sekolah yang spesifik anti-*cyberbullying*, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa serta orang tua terhadap dampak *cyberbullying*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawasan GAI efektif sebagai upaya preventif dan kuratif apabila didukung oleh pelatihan guru, kebijakan sekolah yang jelas, dan sinergi dengan keluarga serta komunitas.

Kata kunci: *cyberbullying*, guru agama Islam, pengawasan, pendidikan akhlak, SMA.

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sosial dan kehidupan manusia terjadi beberapa fase dan tindakan. Pada saat hadirnya manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang lebih banyak dalam lingkungan keluarga, dimana setiap hari melakukan interaksi banyak dengan keluarga terutama dengan orang tua. Pada saat mulai tumbuh menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai melakukan aktivitas di luar lingkungan keluarga dan pada fasenya manusia mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas. Pada fase remaja manusia mulai mengenal dan membuat keterampilan baru. Seiring tumbuh dan berkembang manusia sering melakukan dan menciptakan hal baru.

Namun pada fase ini banyak para remaja melakukan hal tidak baik akibat dari pengaruh luar, seperti pengaruh dari teknologi atau pengaruh dari sesama teman. Remaja yang mudah terpengaruh biasanya kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga mereka banyak mencari kesenangan dari luar. Akibat dari itu remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologi seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya seperti perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban baik itu secara verbal maupun fisik. Anak sebagai korban *cyberbullying* akan mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya, selain itu anak akan lebih sering kesepian dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki nilai rendah. (Sufriani & Sari, 2021)

Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan seorang anak sebagai pelaku *cyberbullying* dan ada juga beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi korban *cyberbullying*. Salah satu penyebab seorang anak menjadi pelaku *cyberbullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yaitu bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak serta pengaruh yang didapat dari luar. Sedangkan penyebab seorang anak menjadi korban *cyberbullying* adalah kurangnya interaksi yang dibangun oleh orang tua sehingga seorang anak tidak memiliki tingkat kepercayaan diri maka dengan mudah diganggu oleh teman-temannya.

Saat ini *cyberbullying* sering terjadi di sekolah baik itu *cyberbullying* fisik atau *cyberbullying* verbal. Pada tingkat sekolah menengah pertama *cyberbullying* yang sering terjadi yaitu *cyberbullying* verbal yaitu *cyberbullying* yang dilakukan secara kata kata seperti celaan dan perkataan kasar. Berdasarkan pengamatan peneliti ada gejala-gejala pelaku *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar seperti kurang menghormati orang lain, merasa lebih hebat, menindas temannya dan seperti menghina, merendahkan keadaan korban *Cyberbullying*, seperti perbedaan ekonomi, penampilan atau keterampilan.

Dampak dari tindakan *cyberbullying* yang di alami oleh seorang korban *cyberbullying* yaitu seperti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah dan penggunaan alkohol. (Priyatna, 2023)

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan *fenomologi* pendekatan yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara sistematis. Hal inidilakukan dengan meneiliti berbagai jenis kegiatan sekolah serta problematika yang muncul dalam ruang lingkup sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus . Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Proses penelitian kualitatif melibatkan Upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari pertisipasi, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. (Sugiyono, 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan peran pengawasan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi fenomena *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap fenomena perundungan siber, strategi pengawasan guru, serta pengalaman pihak-pihak yang terlibat dalam penanganannya. Penelitian juga menggunakan perspektif fenomenologis untuk memahami pengalaman dan permasalahan yang muncul dalam lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer mencakup kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, wakil kepala sekolah, beberapa siswa, serta petugas keamanan sekolah sesuai dengan kebutuhan informasi penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku, dan literatur yang berkaitan dengan *cyberbullying* serta penanganannya.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah dan fenomena perilaku siswa yang berkaitan dengan perundungan. Kedua, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk *cyberbullying* melalui WhatsApp, strategi pengawasan guru PAI, penanganan terhadap pelaku dan korban, serta hambatan yang dihadapi pihak sekolah. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen, arsip, dan foto kegiatan yang relevan.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai bentuk pengawasan, langkah penanggulangan, dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam menangani *cyberbullying*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti guru PAI, guru BK, siswa, dan pihak sekolah. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang

lebih menyeluruh mengenai fenomena *cyberbullying* dan upaya penanganannya di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* tidak hanya berlangsung melalui interaksi langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berkembang ke ruang digital, terutama melalui aplikasi WhatsApp. Berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang dipaparkan dalam skripsi, perundungan dapat terjadi melalui grup WhatsApp kelas, grup ekstrakurikuler, maupun grup percakapan yang dibuat siswa tanpa melibatkan guru. (Mardhiah et al., n.d.)

Bentuk perilaku yang ditemukan meliputi pengiriman pesan bernada ejekan dan sindiran, penggunaan stiker atau meme untuk merendahkan teman, penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin, serta pengucilan dalam interaksi grup. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi sarana bagi siswa untuk melakukan tindakan yang menyakiti orang lain, baik melalui kata-kata maupun penyebaran konten. (Winanda & Kamaliah, 2026)

Perubahan ruang terjadinya perundungan menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah. Jika perilaku yang terjadi secara langsung relatif lebih mudah diamati oleh guru, tindakan di WhatsApp dapat berlangsung di luar jam sekolah dan tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Kondisi ini menyebabkan guru sering kali baru mengetahui adanya masalah setelah siswa atau orang tua menyampaikan laporan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan terhadap perilaku siswa perlu memperhatikan interaksi di lingkungan fisik dan ruang digital. Pengawasan tidak cukup hanya dilakukan melalui pengamatan di kelas, tetapi juga perlu disertai pendidikan mengenai etika komunikasi digital, keberanian melapor, serta pembinaan karakter agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanggulangi *cyberbullying* diwujudkan melalui pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi karena penanganan perundungan tidak hanya berkaitan dengan perilaku pelaku, tetapi juga dengan perlindungan korban dan pembentukan lingkungan sekolah yang aman.

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dan etika komunikasi ke dalam pembelajaran. Materi mengenai larangan ghibah, fitnah, mengolok-olok, menyebarkan aib, dan menyakiti perasaan orang lain dikaitkan dengan perilaku siswa di media sosial, khususnya WhatsApp. Pembelajaran dapat dilakukan melalui penjelasan materi, diskusi kasus, penyampaian kisah teladan, dan refleksi terhadap pengalaman berkomunikasi di ruang digital. (Basri et al., 2025)

Pendekatan ini menempatkan guru PAI bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan agama, melainkan juga sebagai pendidik moral yang membantu siswa memahami konsekuensi etis dari tindakannya. Nilai-nilai dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–12, misalnya, relevan untuk menjelaskan larangan mengolok-olok, mencela, dan berprasangka buruk terhadap orang lain.

Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi landasan pembentukan kesadaran bahwa komunikasi digital tetap harus mencerminkan akhlak yang baik. Siswa diharapkan tidak hanya menghindari perundungan karena takut mendapat sanksi, tetapi juga karena memahami bahwa merendahkan dan menyakiti orang lain bertentangan dengan nilai-nilai Islam. (Mufidah et al., n.d.-a)

Upaya pencegahan dilakukan melalui penguatan perilaku religius, penyampaian nasihat, dan pembiasaan etika berkomunikasi. Selain pembelajaran PAI, guru

mendorong siswa untuk berhati-hati dalam mengirim pesan, tidak menyebarkan tangkapan layar percakapan pribadi tanpa izin, serta melaporkan konten yang merugikan teman.

Salah satu bentuk upaya preventif yang dijelaskan dalam skripsi adalah penyusunan kesepakatan kelas mengenai etika penggunaan WhatsApp. Kesepakatan tersebut mencakup larangan mengirim pesan negatif, menyebarkan tangkapan layar tanpa izin, dan anjuran untuk melaporkan konten yang tidak pantas. (Mufidah et al., n.d.-b)

Upaya preventif ini penting karena penanganan *cyberbullying* tidak seharusnya hanya dilakukan setelah korban mengalami kerugian. Pembentukan aturan bersama dapat membantu siswa memahami batas perilaku yang dapat diterima dalam komunikasi digital. Namun, kesepakatan tersebut perlu disertai sosialisasi, pengawasan yang proporsional, dan mekanisme pelaporan yang jelas agar dapat diterapkan secara konsisten.

Penanganan *cyberbullying* juga melibatkan kerja sama antara guru PAI, guru BK, wali kelas, pihak kesiswaan, dan orang tua. Guru BK berperan dalam memberikan konseling awal, sedangkan guru PAI memberikan pembinaan moral dan pendampingan spiritual. Wali kelas serta pihak sekolah membantu melakukan pemantauan dan koordinasi sesuai dengan kebutuhan kasus. (Haikal Firmansyah & Lathifatus Sun, n.d.-a)

Bagi siswa yang terlibat sebagai pelaku, pendekatan dilakukan melalui nasihat, teguran, refleksi perilaku, dan pembinaan agar tindakan serupa tidak diulangi. Sementara itu, korban membutuhkan dukungan emosional, kesempatan menyampaikan pengalaman, dan kepastian bahwa pihak sekolah menanggapi laporannya dengan serius. (Haikal Firmansyah & Lathifatus Sun, n.d.-b)

Mediasi dapat dipertimbangkan apabila sesuai dengan kondisi kasus dan tidak menambah tekanan terhadap korban. Penanganan juga perlu dilanjutkan dengan pemantauan perilaku pelaku dan kondisi korban, sehingga penyelesaian masalah tidak berhenti pada permintaan maaf atau pemberian sanksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran pengawasan guru PAI tidak dapat berjalan sendiri. Kolaborasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua dibutuhkan untuk menghubungkan pembinaan agama dengan dukungan konseling, pengawasan pendidikan, dan pendampingan keluarga. (Amelia Harahap et al., 2024)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar, dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan siber di kalangan siswa terjadi melalui berbagai bentuk komunikasi digital, terutama melalui grup WhatsApp kelas, grup ekstrakurikuler, dan grup tertutup lainnya. Bentuk perilaku tersebut meliputi ejekan terhadap kondisi fisik, status sosial, dan latar belakang keluarga, pengucilan dalam komunikasi kelompok, serta penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin yang disertai komentar merendahkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan tidak hanya terjadi secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berlanjut melalui media digital di luar jam pembelajaran.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi *cyberbullying* dilaksanakan melalui pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif. Pendekatan edukatif dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, mengajarkan etika berkomunikasi di media digital, memberikan nasihat keagamaan, serta mengarahkan siswa agar menghormati dan menjaga kehormatan orang lain. Pendekatan preventif

dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, penyusunan kesepakatan etika dalam grup komunikasi kelas, serta pemberian pemahaman tentang dampak negatif perundungan siber. Sementara itu, pendekatan kolaboratif dilakukan melalui kerja sama antara guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua dalam menangani kasus, memberikan pembinaan kepada siswa, serta melakukan pemantauan lanjutan.

Pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan guru dalam memantau komunikasi digital siswa yang bersifat tertutup, terjadinya perundungan di luar jam sekolah, anggapan sebagian siswa bahwa perilaku tersebut hanya merupakan candaan, serta keterbatasan waktu dan kapasitas guru dalam menangani permasalahan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penanggulangan *cyberbullying* membutuhkan dukungan kebijakan sekolah yang jelas, peningkatan literasi digital, mekanisme pelaporan yang mudah diakses, serta keterlibatan aktif orang tua.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter dan akhlak siswa agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Namun, penanggulangan *cyberbullying* tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI, melainkan memerlukan sinergi seluruh unsur sekolah, keluarga, dan siswa. Penelitian ini menunjukkan bentuk peran dan upaya penanggulangan yang dilakukan, tetapi belum mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan atau penurunan kasus *cyberbullying*. Oleh sebab itu, evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa dan efektivitas program pencegahan yang diterapkan.

REFERENSI

- Amelia Harahap, L., Rambe, M., Rosip Siregar, A., & Tebingtinggi Deli, S. (2024). *AT-TARBIYAH 158 PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI 1 KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI*. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Number 1).
- Basri, J., Salamudin, C., & Hardiansyah, A. W. (2025). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Antara Peserta Didik*. *MASAGI*, 4(1), 95–101. <https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.1573>
- Haikal Firmansyah, M., & Lathifatus Sun, S. (n.d.-a). *The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Addressing Bullying Behavior Among Students At SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk*. In *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Number 4). Retrieved <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Haikal Firmansyah, M., & Lathifatus Sun, S. (n.d.-b). *The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Addressing Bullying Behavior Among Students At SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk*. In *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Number 4). Retrieved <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Mardhiah, A., Rijal, F., KUNCI Bullying, K., Karakter, P., & Sekolah, L. (n.d.). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying: Studi Kualitatif di MIN 15 Aceh Besar*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.1665>

- Mufidah, V. N., Fadilah, N. N., Huda, M. N., Yasik, F., & Putra Herlambang, U. (n.d.-a). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta. Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.47776/Strategi>
- Mufidah, V. N., Fadilah, N. N., Huda, M. N., Yasik, F., & Putra Herlambang, U. (n.d.-b). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta. Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.47776/Strategi>
- Priyatna, A. (2013). *Lets end bullying. Elex Media Komputindo*.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). *Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 28(1), 12.
- Winanda, R., & Kamaliah, S. I. (2026). *INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN CYBER BULLYING DI SMP NEGERI 2 SECANGGANG. Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 2(4), 1628–1634.